#### BAB II

###### TINJAUAN PUSTAKA

1. **Konsep Dasar Dakwah**
2. **Pengertian Dakwah**

 Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dengan asli kata (يدعو دعا- ) yang dalam bentuk mashdarnya "دعوة" mempunyai arti ajakan, seruan, panggilan, atau undangan[[1]](#footnote-2).

Dalam Ilmu Qawaid (tata bahasa Arab), kata dakwah diambil dari timbangan bentuk masdharnya "دعوة" sedangkan kata (يدعو دعا- ) adalah bentuk *fi’il* (kata kerja)nya, yang berarti: memanggil, mengajak dan menyeru. Arti kata dakwah seperti ini sering dijumpai atau digunakan dalam al-Qur’an. Misalnya, pada Q.S Al-Baqarah (2) : 23.

Artinya: *“Dan jika kamu meragukan Al-Quran yang kami turunkan kepada hamba kami(Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya, dan Ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”.[[2]](#footnote-3)*

Kalau dilihat dari segi etimologi kata dakwah di dalam Al-Qur’an tidak selamanya digunakan untuk mengajak kepada kebaikan, akan tetapi terkadang digunakan untuk mengajak kepada keburukan dan kejahatan.

Kata dakwah yang digunakan untuk mengajak kepada keburukan atau kejahatan antara lain disebutkan dalam Q.S. Al-Faatir (35) : 6

Artinya: “*Sesunggunya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala”[[3]](#footnote-4).*

Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi jika mengacu pada pengertian dakwah menurut perspektif al-Quran adalah ajakan untuk mengikuti jalan Allah yakni ajakan untuk mentaati dan mengikuti ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., (agama Islam) sebagai agama yang dikehendaki dan diridhai oleh Allah Swt., untuk diikuti oleh umat manusia.

Dakwah menurut istilah mengadung beberapa makna. Banyak ahli ilmu dakwah dalam memberikan pengertian atau definisi terhadap istilah dakwah terdapat anekaragam pendapat. Hal ini tergantung pada sudut pandang mereka di dalam memberikan pengertian kepada istilah tersebut. Sehingga antara definisi menurut ahli yang satu dan yang lainnya kerapkali terdapat perbedaan dan kesamaan. Beberapa definisi dakwah menurut para ahli, diantaranya:

H. M. Arifin memberikan definisi bahwa :

Dakwah sesuatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok, agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai massage yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.[[4]](#footnote-5)

Imam al-Gazali dalam bukunya Ma’Allah memberikan definisi bahwa dakwah adalah program pelengkap yang meliputi semua pengetahuan yang dibutuhkan manusia untuk memberikan penjelasan tentang tujuan hidup serta mampu membedakan mana yang haq dan mana yang batil.[[5]](#footnote-6)

Isyarat-isyarat yang dimaksud dalam definisi dakwah mengarah pada keseriusan menjalankan tugas suci, dimana kegiatan yang dilakukan harus sistematis, karena segala pekerjaan dalam aktivitas dakwah selalu dilihat dari siapa pelakunya, sehingga aktivitas dakwah itu benar-benar muncul dari sebuah pemahaman.

 Oleh karena itu, dakwah merupakan kegiatan mengajak manusia kejalan yang telah digariskan oleh Allah Swt., baik secara perorangan maupun secara kolektif, dengan penuh kesadaran yang direncanakan secara sistematis demi mencapai tujuan hidup manusia yang lebih baik, dunia dan akhirat.

1. **Tujuan Dakwah**

 Tujuan dakwah islamiyah bukan hanya menyampaikan kalimat tauhid kepada para pendengar, setelah itu membiarkan mereka menafsirkan apa-apa yang

telah disampaikan sekendak hatinya tanpa bimbingan dan arahan, juga bukan hanya menerangkan hukum-hukum syariat melalui media massa atau sarana informasi lainnya begitu saja tanpa ditindaklanjuti, akan tetapi harus diwujudkan dengan amalan, baik dalam tingkah laku, pergaulan maupun adanya kesadaran orang tua mendidik putera-puterinya serta agar setiap orang berkeinginan mengarahkan orang lain.

Dengan demikian, dakwah akan mampu mengatasi berbagai krisis yang dihadapi oleh manusia modern dewasa ini. Para kritikus Barat mengemukakan sekurang-kurangnya sekarang ini di dunia modern mengalami 4 macam krisis, yaitu :

1. Krisis identitas, manusia telah kehilangan identitas dan bentuk dirinya, dalam hal ini akan mudah dicarikan jawabannya oleh dakwah
2. Krisis legalitas, bahwa manusia telah banyak kehilangan pengaruh yang baik untuk diri dan masyarakatnya, penuh dengan polusi fisik maupun mental, juru dakwah datang untuk menjernihkan pikiran manusia dan filter terhadap tingkah lakunya, oleh persiapan mental yang etis dan bertanggungjawab
3. Krisis partisipasi, bahwa manusia telah kehilangan kerjasama, terlalu individualistis, dakwah memberinya obat yang manjur.
4. Krisis distribusi, manusia telah dihantui oleh tidak adanya keadilan dan pemerataan *income*  masyarakat, dakwah mengajarkan keadilan secara utuh.[[6]](#footnote-7)

Segala tujuan dakwah yang diungkapkan di atas pada intinya adalah mewujudkan sebuah cita-cita dakwah yang tinggi yang terwujud dalam bentuk pengalaman nilai-nilai ajaran Islam yang telah didakwahkan oleh pembina/muballigh. Sehingga memberikan pengaruh yang luas bagi *mad’u* pada umumnya, bukan hanya kembali kepada da’inya saja.

1. **Metode Dakwah**

 Istilah metode atau dalam bahasa inggris disebut *method,* berasal dari bahasa yunani “*Methodos*” yang berarti rangkaian yang sistematis dan merujuk kepada tatacara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan dan logis pula.

Dalam suatu kegiatan dakwah diperlukan metode penyampaian yang tepat agar dakwah tercapai. Metode dalam kegiatan dakwah dalam menyampaikan materi atau pesan-pesan dakwah kepada objek dakwah[[7]](#footnote-8). Metode dakwah di sini adalah merupakan rencanan yang tersusun dan teratur yang berhubungan dengan cara penyajian.

H. Hamzah Ya’kub menyatakan bahwa metode dakwah menurut bentuk penyampaiannya, dapat dibagi menjadi lima kelompok besar, yaitu:

1. Lisan, termasuk dalam bentuk ini adalah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasihat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam anjangsana, dan obrolan.
2. Tulisan, termasuk dalam bentuk ini adalah buku-buku, majalah-majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah-kuliah tertulis, pamplet, pengumuman-pengumuman tertulis, dan spanduk-spanduk.
3. Lukisan, yakni gambar-gambar hasil seni lukis, foto, dan komik-komik bergambar.
4. Audio visual. yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran seperti: sandiwara, ketoprak dan wayang.
5. Akhlak, yakni suatu cara penyampaian langsung ditujukan dalam bentuk perbuatan yang nyata, umpamanya menziarahi orang sakit, kunjungan ke rumah, silaturahmi, pembangunan masjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan, dan sebagainya.[[8]](#footnote-9)

Dari beberapa metode dakwah yang dikemukakan oleh para ahli, tampaknya jika dilihat secara global dapat dibagi tiga, yaitu :

1. *Dakwah bi al-Kitabah* yaitu berupa buku, majalah, surat kabar, spanduk, pamplet, lukisan-lukisan, dan sebagainya.
2. *Dakwah bi al-Lisan*, meliputi ceramah, seminar, symposium, diskusi, khutbah, sarasehan, brain storning, obrolan dan sebagainya.
3. *Dakwah bi al-Hal*, yaitu pelaksanaan ajaran agama, baik oleh individu yang berupa perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran Islam, memelihara lingkungan, dan tolong-menolong diantara sesama. Misalnya: membantu fakir miskin, memberikan pelayanan sosial,dan sebagainya, pada tataran Negara berupa penerapan system ekonomi bebas riba, peraturan pergaulan, serta pelaksanaan sanksi-sanksi setiap pelanggaran ajaran Islam.
4. **Metode Dakwah Rasulullah**

Ada beberapa fase yang dilalui oleh Rasulullah dalam menjalankan risalahnya. Dilihat dari langkah-langkah dan sudut pandang pengembangan dan pembangunan masyarakat, terdapat tiga posisi penting fungsi Rasulullah SAW. Pertama, Rasulullah sebagai peneliti masyarakat. Posisi dan peran ini dilakukan ketika menjadi seorang pedagang, dengan mengetahui karakter masyarakat dari berbagai bangsa-bangsa. Kedua, Rasul sebagai pendidik umat (*social educator*). Adapun sistem pembinaan dan pendidikan Rasul adalah sistem kaderisasi, dimana pendidikan yang dilakukan adalah pembinaan mental sahabat dan keluarganya dengan penanaman aqidah yang benar. Ketiga, Rasulullah sebagai negarawan dan pembangun masyarakat, hal ini tercermin dengan keberhasilan Rasul membangun Madinah. Pada masa awal perkembangan Islam, masyarakat Islam menampilkan diri sebagai masyarakat alternatif, karakter paling terpenting ditampilkan oleh umat Islam saat itu adalah kedamaian dan kasih sayang.

Dari uraian di atas, secara singkat dapat disimpulkan beberapa prinsip dan metode yang dilakukan oleh Rasul:

1. Mengetahui medan (*mad’u*) melalui penelitian dan analisis.
2. Melalui perencanaan pembinaan, pendidikan pembangunan dan pengembangan masyarakat.
3. Bertahap, diawali dengan cara diam-diam (marhalah sirriyah) diawali dari sahabat, keluarga dan teman dekat) kemudian terbuka (marhalah alaniyah) para kabilah dan kemudian masyarakat secara umum.
4. Melalui cara dan strategi hijrah, yakni menghindarkan situasi yang negatif meraih suasana yang positif.
5. Melalui syari’ah ajaran dan pranata Islam.
6. melakukan kerjasama dengan komponen yang dapat mendukung dan membantu menyukseskan kegiatan dakwah.
7. Melalui cara akomodatif, toleran dan saling menghargai.
8. Melalui nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan dan demokrasi.
9. Melalui pendekatan misi, maksudnya adalah mengirim personil untuk menyampaikan risalah.
10. Menggunakan bahasa kaumnya, sesuai kemampuan pemikiran masyarakatnya (‘*ala qadri uqulihim*)
11. Adalah kolaborasi petunjuk Surat al-Nahl ayat 125 seperti yang di jelaskan di atas.

Dalam kegiatan dakwah, seorang subjek dakwah harus mampu mencari metode yang sesuai untuk digunakan, sehingga tujuan dakwah bisa tercapai. Metode umum dari dakwah Qur’ani adalah memahami dan menguasai tafsir secara etimologi sehingga dengan metode kajian itu kita dapat mengetahui keistimewaan dari ayat-ayat al-Qur’an yang menjadi pedoman dakwah,[[9]](#footnote-10) seperti yang digambarkan dalam Q.S al-Nahl (16) : 125.

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang lebih baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”.[[10]](#footnote-11)

Pada ayat di atas al-Qur’an meguraikan tiga metode dakwah yang secara tegas diberikan Allah Swt., kepada nabi Muhammad Saw., dan pelaku dakwah lainnya yaitu: *bi al-hikmah, maw‘izah al-Hasanah,* dan *mujadalah.*

1. *Bi al-hikmah*

Dakwah bi al-hikmah adalah pendapat atau uraian yang benar dan memuat alasan-alasan atau sdalil-dalil yang bisa menampakan kebenaran dan menghilangkan keraguan. Konseptualisasi hikmah merupakan perpaduan antara ilmu dan amal, yang melahirkan pola kebijakan dalam menyikapi orang lain dengan menghilangkan segala bentuk yang mengganggu.

Pemaknaan kata hikmah menurut M. Husain adalah

Meletakan kebenaran suatu perkara sesuai pada tempatnya. Sedang sifat *Al-Hikmah* itu hadir dari keterpaduan *Al-Kibrah* (pengetahuan), *Al-Mira* (Latihan) dan *Al-Tajribah* (pengalaman). Jika ketiga bentuk ini bersemayam alam diri maka akan berbentuk jiwa yang bijaksana.[[11]](#footnote-12)

Menurut Ibnu Rusyd, *dakwah bil hikmah* adalah dakwah dengan pendekatan subtansi yang mengarah pada filsafah dengan nasehat yang baik, retorika yang efektif dan populer[[12]](#footnote-13).

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah dengan hikmah pada intinya merupakan penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak, folosofis, argumentatif, adil, penuh kesabaran dan ketabahan. Hal ini dimaksudkan agar pelaku dakwah memperhatikan situasi dengan menggunakan pola relevan dan realistis sesuai tantangan dan kebutuhan.

1. *Maw‘izatal al-Hasanah*

*Dakwah Maw‘izatal al-Hasanah* adalah metode dialog-dialog/pidato yang digunakan oleh komunikator, dimana objek dakwah dapat memahami dan menganggap bahwa yang diberikan itu adalah sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan. Konsep *mau‘izat* sering diartikan sebagai tutur kata yang baik dan nasihat yang baik. Sehingga dakwah yuang ditempuh dengan menggunakan metode *Maw‘izatal al-Hasanah* orientasinya lebih pada menjawab kebutuhan objek dakwah yang mendesak. Dengan demikian *dakwah Maw‘izatal al-Hasanah* jauh dari sikap egois, egitasi emosional, atau apologi. Cara dakwah ini lebih spesifik ditujukan kepada kelompok *mad’u* yang kurang mampu menganalisa maksud materi.

1. *Mujadalah*

Dakwah *mujadalah* adalah cara berdiskusi dan berdebat dengan lemah lembut dan halus serta menggunakan berbagai upaya yang mudah, sehingga dapat membendung, hal-hal yang negatif dari objek dakwah. Konsep ini merupakan kerangka upaya kreatif dan adaptif dari pelaku dakwah dalam menjalankan misi dakwahnya. Antara moral etik keagamaan tidak bisa begitu saja terlepas dari doktrin tradisi dan kebiasaan masyarakat dalam pola pelaksanaannya.

Metode inilah yang diisyaratkan oleh Allah dalam QS. Al-Nahl ayat 125, akan tantangan zaman yang akan dihadapi oleh para pelaku dakwah, dimana bukan hanya orang kafir atau orang yang tidak mau mendengarkan seruan ajaran Islam sebagai bentuk ketidak pahaman dan reaksioner dari *mad’u*. Tantangan ini terkadang datang dari semua pelaku dakwah, sehingga al-Quran mengajak kapada umat manusia terutama pelaku dakwah untuk selalu berdiskusi dengan baik dalam memecahkan masalah

Ada hal yang wajar jika manusia menginginkan kemenangan dalam pertunjukan demi mempertahankan kebesaran dan kehormatan, lebih lagi ketika sampai kebenarannya. Terkadang metode ini dalam al-Quran diisyaratkan sebagai perintah berjihad demi Allah, karena misi dakwah bukan karena beban namun merupakan kewajiban yang harus terwujudkan.[[13]](#footnote-14)

Dalam metode ini ada watak dan suasana yang khas, yakni bersifat terbuka dan transparan, konfrontatif dan reaksioner, namun pelaku dakwah harus tetap berpegang teguh pada karakteristik dakwah itu sendiri. Berdebat dan bersikusi, bukan ngotot mempertahankan kesalahan karena menjaga reputasi dan integritas namun berdebat mencari solusi.

1. **Subjek Dakwah**

 Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap muslim yang mukallaf (dewasa) secara otomatis berperan sebagai da’i (subjek dakwah) yang mempunyai kewajiban menyampaikan ajaran-ajaran islam kepada umat manusia. Meskipun ada pada saat yang sama bisa saja berpredikat sebagai objek dakwah. Setiap muslim, dimanapun dan dalam posisi apapun adalah merupakan seorang da’i (komunikator) atas nama agamanya untuk mempengaruhi orang lain agar memenuhi pesan-pesan yang di sampaikannya[[14]](#footnote-15).

 Allah berfirman dalam Al-Qur’an juga di sebutkan dalam Q.S. An-Nahl : 125

*Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”[[15]](#footnote-16)*

Sebagai subjek dakwah . kita harus terlebih dahulu mengadakan introspeksi secara terus – menerus terhadap perilaku diri agar apa yang akan kita lakukan bisa ikut dan dapat di teladani oleh orang lain. Di samping itu juga, secara terus menerus mengupayakan diri untuk selalu mengkaji tentang hal-hal yang berkaitan dengan islam dan lingkungan dimana kita hidup.

Karena subjek dakwah yang tidak melakukan introspeksi diri akan mendapatkan celaan dari orang lain (komunikasi) juga akan mendapatkan celaan dari Allah SWT, sebagaimana di jelaskan dalam firman-Nya yang terdapat dalam Q.S. As-Shaff : 2-3 sebagai berikut :

*Artinya : 2.Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan*

*sesuatu yang tidak kamu kerjakan?Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.[[16]](#footnote-17)*

Keberhasilan dakwah sangat ditentukan kapabilitas dan kredibilitas subjek dakwah di dalam mendekati objeknya, maka dalam pelaksanaan dakwah ada dua faktor penting yang harus diperhatikan dalam hubungannya dengan keberadaan subjek dakwah yakni *source attraktiveness (*daya tarik sumber) yakni suatu yang melekat di dalam diri da’i (sumber) dan *source kredibility* (kredibilitas sumber) yakni kepercayaan mad’u pada da’i yang di sebabkan oleh adanya keahlian atau profesionalitasa yang dimiliki oleh da’i sebagai sumber atau subjek dakwah. Secara khas dibedakan dari bentuk komunikasi yang lainnya , terletak pada cara dan tujuan yang tercapai[[17]](#footnote-18). Harus terikat pada norma-norma agama islam. [[18]](#footnote-19)

Seorang da’i haruslah memiliki kualifikasi serta kredibilitas baik dari segi keilmuan , sikap dan prilaku maupun dari kualifikasi ketaatan kepada Allah SWT. Hal ini sangat di perlukan agar pesan dakwahnya dapat diterima oleh objek dakwah yang telah menmpatkan seorang da’i setengah dari malaikat.

Mengenai kredibilitas kepribadian seorang da’i untuk dapat menjadi bagian dari mujahid dakwah. Allah memberikan panduan yang bersifat umum dalam surat Al- Baqarah(2) : 44;

*Artinya : Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?[[19]](#footnote-20)*

Ayat di atas merupakan teguran kepada orang yahudi karena mereka sering kali mengatakan sesuatu tapi malah mereka tidak pernah melaksanakannya.

Olehnya itu mereka mendapat murka dari Allah. Allah juga telah memperingati para da’i tentang pentingnya ada keselarasan dan keserasian antara perkataan dan perbuatan[[20]](#footnote-21).

Al-Qur’an surat Ash-Shaff ( 61 ) : 2-3

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan[[21]](#footnote-22)*

Pengaruh yang ditimbulkan dengan keselarasan perilaku dan perkataan telah menjadi fakta, betapa banyak sejarah perjalanan para da’i Allah yang berhasil dalam dakwah karna di topang oleh perbuatan yang berkesesuaian dengan perkataan, seperti keberhasilan dakwah Hasan Al-Banna di Mesir.

Bagi seorang da’i di tuntut untuk melakukan 5 fungsi dalam hidupnya yaitu : muwahhid, muaddib, musyaddid, mujaddid[[22]](#footnote-23).

1. Muwahhid

Aktifitas dakwah tidak akan berbuah hasil yang maksimal manakala tidak dapat menghimpun atau mempersatukan potensi umat. Betul bahwa dalam proses dakwah persoalan hasil adalah hak progatif dari Allah , namun ketentuan itu akan diselaraskan dengan nilai-nilai usaha dari hamba-Nya Allah berfirman :

*Artinya : Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya*

 *bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas*

 *perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan*

 *sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada*

 *diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap*

 *sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak*

 *ada pelindung bagi mereka selain Dia.[[23]](#footnote-24)*

Keberhasilan dakwah Rosul sebagai seorang muwahhid adalah himpunan potensi umat seperti : Ulil Amri, Ulil Ilmi, Ulil Abshar, Ulil Amwal, dan Ulil Anfus. Usaha rosul dalam menghimpun potensi umatn terlihat jelas pada fase dakwah yang dijalani yakni fase mekkah dan fase madinah. Pada fase mekkah Rosulullah banyak mendapat cobaan dan rintangan dakwah berupa tekanan ekonomi, mental dan fisik. Sementara pada fisik itu Rosulullah beserta pengikutnya tidak memiliki kekuatan untuk membendung tekanan itu, maka jalan yang dipilih adalah memanfaatkan power pamannya abu thalib di tengah – tengah masyarakat mekkah. Dakwah beliau dapat bertahan dan terus bergulir di bawah, perlindungan kekuasaan pamannya meskipun pada saat itu pamannya bukanlah pemerintah resmi di Mekah.[[24]](#footnote-25)

Metode ini seharusnya dilaksanakan pada da’i dimanapun berada, sebab pemerintah suatu daerah /negara kebijakan-kebijakan yang di keluarkan akan mengarah pada nilai-nilai islam. apabila da’i mampu menggaetnya dan menariknya untuk terlihat dalam aktivitas dakwah, sebaliknya akan berakibat fatal bagi kegiatan dakwah manakala pemerintah tidak mendukung aktifitas dakwah[[25]](#footnote-26). Contoh kongkrit terhadap pengaruh pemerintah adalah pemerintah kabupaten DPRD manokwari provinsi irian jaya barat telah menyusun raperda yang isinya adalah mendeskriminasi terhadap umat Islam[[26]](#footnote-27).

Aktivitas dakwah sebagai suatu proses berkesinambungan dengan penerapan metode-metode dan strategi-strategi jitu tentunya butuh terhadap pendanaan yang tidak sedikit jumlahnya . oleh karena itu memberdayakan ulil amwal sangatlah mendesak. Hal yang demikian, juga telah dilakukan Rasulullah dengan menggaet ulil amwal seperti Usman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf.

Mengamati perjalanan dakwah beliau dapat di temukan bahwa berapa kali terjadi peristiwa yang membutuhkan derma para pemilik modal. Salah satunya derma Usman bin Affan pada saat umat Islam mengalami kekeringan kondisi kaum muslimin saat itu sangat lemah karena terjadi kekeringan dimana-mana, Dalam suasana seperti itu sangatlah berpotensi menyebabkan terjadinya pemurtadan massal lewat tekanan ekonomi. Di saat itu banyak umat Islam yang memiliki kekayaan luar biasa seperti pangeran al-wallid pada tahun 2004 menjadi orang kaya ke empat di dunia yang di jaring dari 587 miliyarder oleh majalah forbes. Dan dalam beberapa bulan oleh majalah yang sama telah menempatkan al-wallid sebagai orang terkaya kedua di dunia setelah Bill Gates[[27]](#footnote-28).

Selain potensi tersebut, dakwah beliau juga didukung oleh orang-orang cerdas seperti al-Hubaib bin al-Munsir[[28]](#footnote-29) dan Salman al-Farisy[[29]](#footnote-30). Kebutuhan terhadap cendikia merupakan hal yang sangat urgen mengingat perkembangan dalam dakwah semakin membutuhkan kehadiran mereka untuk merumuskan strategi juga dalam menjawab tantangan zaman.

1. Muaddib

Rasulullah sebagai sosok sempurna sebagai seorang da’i sangatlah paham akan pentingnya pengetahuan yang mendalam terhadap agama sehingga nilai-nilai luhur Islam dapat terpancar dengan sempurna.

Kata “pendidik/pembina” dalam bahasa arab ditemukan pada kalimat “muaddib, muallim, dan mudarris”[[30]](#footnote-31). Penggunaan kata muaddib adalah untuk menunjukan kedalaman makna dan tunjukan pendidikan dalam Islam yang harus diperankan oleh seorang da’i. Dalam dakwah Rosulullah sebagai pendidik telah mampu mencapai tiga dimensi efek perubahan dalam pendidikan yaitu efek kognitif, efektif, dan psikomotorik, sehingga dengan efek perubahan tadi dapat tercipta dalam diri seorang kecerdasan intelektual (IQ) kecerdasan emosional (EQ) , kecerdasan spiritual (SQ).

Terhadap tiga kecerdasan ini Ary Ginanjar Agustian berkata[[31]](#footnote-32)

“Meminjam istilah dr. Ali Shariati seorang intelektual muslim, bahwa manusia adalah mahluk dua dimensional yang membuuhkan penyelarasan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat, oleh sebab itu manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosional dan intelegensia yang baik ( EQ plus IQ ) dan penting pula penguasaan rukhiyah vertical atau spiritual quention (SQ).”

Stephen R. Copey menyebutkan empat macam kecerdasan, hal ini didasarkan pada empat bagian dari manusia yaitu tubuh, pikiran, hati dan jiwa. Empat kecedasan itu adalah IQ (mental-pikiran) PQ (fisik-tubuh), EQ (social/emosional-hati) dan SQ (spiritual-jiwa)[[32]](#footnote-33)

Empat kecedasan ini memberikan pengaru yang signifikan pada perubahan objek dakwah, maka lahirlah disekitar Rosulullah para penbela Islam dengan pemahaman agama yang kuat berlandaskan pada kematangan ilmu dan pengetahuan serta kematangan emsional dan kesiapan fisik.

1. Musyaddid

Pelurusan yang dimaksudkan adalah meluruskan tradisi yang salah dalam masyarakat. Dalam menjalankan tugas ini da’i haruslah betul-betul paham terhadap strategi yang akan digunakan sebab masyarakat cenderung sensitif terhadap tradisi yang sudah di pegang secara turun temurun. Upaya untuk meluruskan tradisi sangatlah berat sehingga tidak banyak da’i yang menyentuhnya, meskipun pada dasarnya hal ini haruslah di luruskan apalagi yang menyangkut masalah aqidah.

Upaya meluruskan tradisi bertentangan dengan ajaran islam sangatlah sinkron dengan pendidik/pembinaan karena dapat dilakukan pencerahan dan pelurusan pemikiran dari hati melalui metode ”tazkiah an-nafs”[[33]](#footnote-34) yang berlandaskan ilmu dan pengetahuan yang mapan serta keadaan emosional antara pendidik dan pembina.

Pada masa Rasulullh tidak sedikit tradisi yang menyimpang seperti tradisi membenci kelahiran bayi perempuan di tengah-tengah keluarga.

 Setelah kedatangan Islam tradisi tersebut hilang berlahan-lahan sampai akhirnya di benci oleh masyarakat penganutnya.

1. Mujahid

Kata mejahid terambil dari kata - - yang berarti “ sukar, kemampuan, ujian[[34]](#footnote-35), bersungguh-sungguh, dan perang[[35]](#footnote-36).

Pengertian yang di maksudikan pada tulisan ini lebih di titik beratkan pada arti perang, berikut firman Allah ;

Al – Qur’an surat al- Ankabut (29) : 69;

 *Artinya : Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami,*

 *benar- benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan*

 *Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat*

 *baik[[36]](#footnote-37).*

Pengertian secara bahasa di atas memanglah pas untuk seorang da’i dalam profesi seorang mujahid sebab perjuangan di medan dakwah sangatlah sukar, sehingga membutuhkan kemampuan standar serta kesungguhan untuk mengha dapi ujian dakwah bahkan peperangan sekalipun.

Menyampaikan kebenaran bukanlah hal yang mudah tanpa halangan dan rintangan atau hambatan. Hal itu tersebut sudah merupakan bagian yang tak terpisahkan, apabila hendak menyampaikan kebenaran yang sesungguhnya., sementara di pihak lain orang lain mempunyai hajat yang besar terhadap pemenuhan kebutuhannya baik kebutuhan isi perut, jabatan, harta atau yang lainnya akan senantiasa menghalanginya untuk mengatakan kebenaran yang sesungguhnya[[37]](#footnote-38).

Resiko yang di tanggung dalam upaya mengajak manusia ke jalan Allah SWT, sering kali tidak bersahabat dan ini merupakan bagian terpenting yang harus di pahami oleh para aktivis dakwah. Resiko atau konsekuensi dari mengajak kebenaran Islam, sangatlah bervariasi mulai dari yang ringan , sedang dan berat mulai dari kematian. Olehnya itu perintah berdakwah di lengkapi atau dapat di backup dengan syari’at lain yang di kenal dengan sebutan jihad.

Dakwah dan jihad bagai mata sisi uang yang saling melengkapi. Akan tetapi harus di pahami jihad bukan terorisme. Memaknai jihad dalam arti perang sering kali salah tafsir, akibatnya sangat berpotensi menimbulkan hal-hal yang dapat merugikan umat islam serta pemburukan citra suci ajaran islam.

Demi menghindari salah tafsir atau keliru dalam mengaktualisasikan perintah jihad tidak boleh terlepas dari konteks Al – Qur’an sebagai referensi utama, sebab Allah SWT , tidak hanya menurunkan perintah tetapi di lengkapi dengan syarat dan tata cara melaksanakannya (meski tidak terperinci)

Berikut ayatnya :

*Artinya : Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, Karena*

*Sesungguhnya mereka Telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar- benar Maha Kuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang Telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benarkecuali Karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah Telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa[[38]](#footnote-39), (Q.S.AL-Hajj (22) : 39-40)*

menurut adam. L. Silverman.

Ayat di atas menetapkan bagaimana, kapan dan mengapa jihad dapat dan harus di lakukan , seorang dapat melakukan jihad jika mempertahankan artau membela dirinya dan mencoba memperbaiki sebuah tindakan yang baik . ayat di atas menunjukan dua kriteria tentang profesionalitas….”[[39]](#footnote-40)

Masih terdapat beberapa ayat juga menjelaskan jihad, seperti 2 ayat pada surat al-anfal ayat 60 Allah SWT , menginstruksikan kepada umat islam untuk menyusun sebagi kekuatan sebagai pencegah terhadap perang, akan tetapi menuju solusi dan hubungan yang damai harus menjadi prioritas. Inilah isyarat yang di tujukan pada ayat berikutnya[[40]](#footnote-41), karena jihat bukanlah tujuan tapi merupakan satu cara untuk mempertahankan dakwah[[41]](#footnote-42).

Pada surat al-baqarah ayat 190 Allah SWT , secara jelas menggambarkan dan mendeskripsikan beberapa aturan main yang bersifat umum dalam kaidah peperangan.

1. Peperangan hanya di lakukan pada orang atau kelompok, atau negara apabila mereka memerangi terlebih dahulu.
2. Tidak melampaui batas.[[42]](#footnote-43)

Pengamatan dan pengkajian terhadap ayat-ayat di atas menghasilkan sebuah kongklusion paradigmatik yang secara jelas menjauhkan antara konsep jihad dan aksi terorisme.

Adam L. Silverman, mengusulkan beberapa defenisi yang sekiranya dapat mengakses semua kebutuhan untuk memaknai terorisme.

Terorisme adalah penggunaan kekerasan secara sistematis oleh para pelaku yang memiliki sebuah keterkaitan identitas subkultural , baik subjektif atau memecahkan perselisihan antara mereka dan berbagai subkultural yang lain. Terorisme adalah sebuah cara menyampaikan berbagai norma subkultural yang konstitutif dan regulator dari pelaku tersebut kepada kultural yang lebih besar dan atau berbagai subkultural yang lain[[43]](#footnote-44).

Definisi diatas semakin membuka tabir paradigma tentang konsep suci jihad dalam islam yang tentunya bukan aksi terorisme. Mengenai fakta kekerasan yang terjadi beberapa wilayah yang di lakukan penela’ahan secara mendalam. Penela’ahan ini harus berdasarkan pada beberapa aspek fundamental seperti, latar belakang dan tujuan (orgnisasi/gerakan dakwah itu sendiri/terjadinya kekerasan). Melalui pengamatan seperti ini akan memberikan pemahaman yang menyeluruh dalam menentukan siapakah yang terorisme sebenarnya, gerakan islamkah atau barat itu sendiri yang proaktif menyebarkan kekuatan internasional terhadap dunia ketiga.

 Pemahaman yang benar dan menyeluruh terhadap nash-nash tentang dakwah dan jihad yang memberikan ketenangan bagi pelakunya bahwa amalan yang sedang dilakukan sekarang adalah lahir dari jiwa-jiwa bertaqwa yang mengharapkan berjumpa dengan tuhannya. Karena ternyata lahirnya sikap radikalisme yang keliru akibat pembacaan dan penafsiran atas ayat Al- Qur’an.

1. Mujaddid

Tugas pembaharuan merupakan tugas yang sangat berat sebab dia merupakan tahap terakhir dari rentetan fungsi seorang da’i. Menjadi seorang pembaharu bukanlah suatu yang mudah sebab harus senantiasa melakukan usaha-usaha intensif ,sungguh-sungguh, tahan banting,kuat mental untuk melakukan perubahan melalui propoganda –propoganda dengan melemparkan ide-ide yang berkaitan dengan perubahan yang diinginkan di tengah masyarakat.

Toto Trasmara berkata :

Muballigh sebagai komunikator berperan menyampaikan ide-ide tertentu untuk menuju perubahan sikap kepada sasaran pokok yaitu diterima ide-ide tersebut sehingga ada perubahan sikap atau adanya pengukuhan terhadap sikap tertentu (sreinformasi)[[44]](#footnote-45).

 Pembaharuan yang dicita-citakan haruslah bersifat menyeluruh. Dan untuk tercapainya cita-cita itu tidak dapat di lakukan kecuali secara berjamaah. Akan tetapi alasan-alasan yang menyebabkan berdirinya sebuah jama’ah dakwah haruslah didasarkan pada keimanan bukan berdasarkan pada emosi dan semangat sementara[[45]](#footnote-46).

Agenda pembaharuan ini sangatlah kompleks. Peperangan yang terjadi pada hari ini pada cita-cita luhur islam dan berhadapan materialis barat bukan hanya sebatas wacana ilmiah semata-mata dalam batas-batas perbincangan ideologi saja tetapi samapi kepada pertikaian berdarah yang ganas. Serangan barat terhadap islam dan para pendakwah yang menggunakan segala senjata yang menghancurkan,senjata dalam bentuk pembunuhan ,pengurungan, penyiksaan dan pembuangan. Fitna,khianat, pembusukan terhadap ajaran islam seperti isu teroris. Kini diliputi oleh kesesatan yang tidak mampu mengangkat kepala dihadapan penyelewengan dan pengurus formal umat[[46]](#footnote-47).

Ustazd abul a’la al-maududi. Amir jama’ah islamiyah pakistan pernah mengatakan tentang mandul atau kurang berhasil dalam dakwah tanpa jama’ah.

Adalah menjadi sisi-menjalankan dakwah mengikuti cara missionary kristian . walaun di cetak berjuta-juta selebaran yang mengajak ke arah berperang atas nama islam , menjerit supaya manusia bertaqwa kepada Allah SWT pagi dan petang hanya mempunyai faedah yang boleh disebut. Langkah yang partikal untuk membuktikan bahwa islam itu sesuai untuk semua masa dan tempat sesuai faedah dan keistimewaannya bukan hanya melalui pena dan ucapan semata-mata tetapi keperluan untuk ini menuntut supaya keistimewaan ini dilahirkan secara praktikal dalam alam realiti.problem dunia matrealis tidak boleh diselesaikan semata-mata mengatakan bahwa islam mampu menyelesaikannya, nilai suatu sistem yang praktikal yang mana kesannya dapat di rasai dan buahnya dapat dinikmati hasilnya oleh manusia. Kita hari ini hidup di alam pertentangan dan perjuangan . syarahan dan dasihat sahaja tidak mungkin jaya mengubah arus. Tetapi perjuangan yang berbentuk revolusi sahaja yang mampu mengubah arus[[47]](#footnote-48).

Tuntutan untuk menghadirkan islam sebagai agama yang nyata bukan ilusi., tetapi merupakan tantangan yang sangat berat karena hari ini belum ada satu negarapun yang secara paripurna dan konsistem menjalankan islam.

Kata Anis Matta lc ;

Itulah ”lubang besar” yang menganga dalam cara kita mengkomunikasikan islam kepada masyarakat. Sementara kita menjelaskan keunggulan ideology dan sistem yang abstrak, mereka mengharapkan contoh dan aplikasi yang sukses dalam kehidupan yang nyata, sementara kita mengembangkan keunggulan di dunia maya spritual, mereka terpesona kepada yang unggul di dunia empiris, sementara kita menjelaskan kebenaran-kebenaran Islam, mereka justru menantikan kehebatan-kehebatan kaum muslim. Sementara kita menjelaskan teori, mereka memahami teori lebih baik melalui contoh kasus[[48]](#footnote-49).

Ketiadaan contoh yang dapat di jadikan referensi untuk menjawab pertanyaan dunia, maka butuh menghadirkan Islam dalam kehidupan pribadi serta jama’ah tersebut harus mencerminkan nilai-nilai islam yang sesungguhnya tanpa harus lupa untuk mempertemukan antara kebenaran dan ketepatan atau menjaga keseimbangan antara fiqih wahyu dan fiqih relitas[[49]](#footnote-50).

Lebih jauh bahwa realitas komplikasi persoalan umat yang telah menggurita dan mengakar menjadi pekerjaan panjang bagi para da’i untuk menyelesaikannya.

**B.Problematika Dakwah**

Problematika diambil dari kata *problematic* yang berarti hal yang menimbulkan masalah. Jadi, problematika dakwah adalah permasalahan-permasalahan yang muncul di tengah masyarakat, ketika terjun menyampaikan risalah agama.

Bila seorang muballigh sudah mengayunkan langkah, beragam corak manusia yang akan dijumpainya. Dia akan berhadapan dengan faham-faham dan pegangan tradisional yang sudah darurat berakar; dengan kegigihan orang yang ingin mempertahankan kedudukan gengsinya dan khawatir kalau apa yang hendak disampaikan itu akan merugikannya.

Masing-masing jenis itu harus dihadapi, masing-masingnya dengan cara sepadan dengan tingkat kecerdasan, sepadan dengan alam pikiran dan perasaan serta tabiat masing-masing. Namun secara global permasalahn dakwah yang muncul dapat diklarifikasikan menjadi:

1. Masalah keimanan (aqidah)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah aqidah Islamiyah, karena aqidah mengikat qalbu manusia dan menguasai batinnya. Aqidah inilah yang membentuk moral (akhlak) manusia.

Persoalan dakwah yang timbul dari perpecahan umat dalam bidang aqidah telah disinyalir oleh Rasulullah SAW, bahwa umat Islam akan terpecah menjadi beberapa golongan. Diantaranya beberapa golongan tersebut, diperkirakan akan melencengkan dari pemahaman al-Quran dan al-hadis yang benar. Sedangkan golongan yang selamat adalah golongan yang bersatu dalam jamaah kaum muslimin dengan tetap berpegang teguh pada al-Quran dan al-Hadis sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, sahabat, para tabi’in, dan tabi’ tabi’in serta para Ulama saleh yang menjadi pewaris nabi.

1. Masalah syariah

Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru bumi dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan. Dengan syariat ini sangat bersifat universal yang menjelaskan hak-hak umat Islam dan non-muslim.

Materi dakwah yang menyajikan unsur syariat harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas dalam bidang hukum yang bias wajib, mubah (diperbolehkan), mandub (dianjurkan), makruh (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan haram (dilarang).

Permasalahan dakwah yang muncul dari persoalan syariat adalah persoalan yang berkaitan dengan penerapan hukum syariah yang diikhtilafkan dikalangan ulama fiqih. Misalkan: hukum qunut dalam salat subuh, memakai cadar, mengangkat kain di atas mata kaki atau tidak dan lain-lain sebagainya.

1. Masalah muamalah

Islam lebih banyak memperhatikan kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan bumi ini masjid, tempat mengabdi kepada Allah. Ibadah dalam masalah muamalah disini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdi kepada Allah.

Masalah muamalah sangatlah penting karena berkaitan dengan hajat hidup orang banyak. Yang termasuk didalam persoalan yang berkaitan masalah muamalah ini adalah jual-beli, utang-piutang, *muara’ah, mudharabah*, hukum *hudud, uqubat*, sistem ekonomi, politik, dan sebagainya yang tidak pernah dilaksanakan.

1. Masalah Akhlak

Kata akhlak secara etimologi, berasal dari bahasa arab jama’ dari “*khulqun*” kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan makhluk berarti diciptakan. Jadi, pengertian akhlak secara terminology diartikan sebagai keadaan jiwa yang mendorong seorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran.

Dan materi akhlak ini sangat luas sekali yang tidak saja bersifat lahiriyah tetapi juga sangat melibatkan pikiran. Akhlak dunia (agama) mencakup pada berbagai aspek, dimulai dari akhlak kepada Allah, hingga kepada sesama. Akhlak meliputi:

1. Akhlak kepada Allah, akhlak ini bertolak pada pengakuan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah.
2. Akhlak terhadap sesama manusia.
3. Akhlak terhadap lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda bernyawa

Adapun jalan keluar yang ditempuh, ketika berhadapan dengan salah seorang yang masuk kedalam salah satu keempat problematika dakwah di atas, maka jalan keluarnya, telah disebutkan didalam QS. An-Nahl (16) : 125.

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara baik”*.

Syekh Muh. Abduh menyimpulkan dari ayat al-Quran di atas, bahwa dalam garis besarnya, umat yang dihadapi seseorang pembawa dakwah dapat dibagi atas tiga golongan yang masing-masingnya harus dihadapi dengan cara yang berbeda-beda pula:

1. Ada golongan cerdik-cendikiawan yang cinta kebenaran dan dapat dipikirkan secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan “hikmah”, yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil, dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka.
2. Ada golongan awam, orang yang kebanyakan belum dapatv berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan “mauidzatun hasanah”, dengan anjuran dan didikan, yang baik-baik, dengan ajaran-ajaran yang mudah dipahami.
3. Ada golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan tersebut, belum dapat dicapai dengan “hikmah” akan tetapi tidak akan sesuai pula, bila dilayani seperti golongan awam, mereka suka membahas sesuatu, tetapi tidak dalam batas tertentu, tidak bisa mendalam benar. Mereka ini dipanggil dengan “mujadalah billahi hiya ahsan”, yakni dengan bertukar pikiran, guna mendorong supaya berfikir, secara sehat dan satu dan lainnya dengan cara yang lebih baik.[[50]](#footnote-51)

Dalam berdakwah pun harus memperhatikan kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan dakwah, diantaranya yaitu:

1. *Qaulan Baligha* (perkataan yang membekas pada jiwa), yakni suatu perkataan yang disampaikan dengan penuh makna dan dapat mengena secara mendalam pada jiwa *mad’u*. Contoh dari perkataan ini yakni terkait dengan nasehat kepada orang-orang yang munafik. Sebab jika salah dalam berbicara kepada mereka, maka kesalahan itu akan menjadi bahan ejekan mereka terhadap penyampai dakwah (da’i).
2. *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut), yaitu dakwah yang dirasakan oleh *mad’u* sebagai sentuhan halus, tanpa mengusik atau menyentuh kepekaan perasaannya sehingga tidak menimbulkan gangguan pikiran dan perasaan. Contoh dakwah ini adalah dakwah kepada *mad’u* untuk mengajaknya berdiskusi dan berfikir tentang apa yang kita sampaikan dan penyampaian itu dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang halus sehingga *mad’u* kita dapat kita ajak diskusi dilain waktu jika pada saat itu masih belum mau menerima dakwah kita.
3. *Qaulan Maisura* (perkataan yang ringan), artinya perkataan yang mudah diterima, yang ringan, yang pantas, yang tidak berliku-liku dan bersayap. Dalam dakwah ini pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dapat difahami secara spontan tanpa harus berfikir dua kali. Contoh dakwah ini yaitu dakwah kepada orang awam, jadi ketika berdakwah kepada mereka hindari kata-kata istilah yang mereka menjadi tidak paham apa yang kita sampaikan.
4. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia), yakni dalam berdakwah harus menggunakan kata-kata yang mulia, kemudian kata-kata itu harus mudah untuk dipahami serta lemah lembut, penuh dengan kesopanan. Dakwah model ini terkesannya seorang da’i tidak menggurui *mad’u*nya, sehingga apa yang kita sampaikan memiliki peluang untuk diterima oleh *mad’u* kita. Contoh dari dakwah model ini yaitu dakwah kepada para orang yang telah tua, ada yang mungkin berusia lanjut serta yang lain-lainnya. Jika berdakwah kepada mereka dengan perkataan yang bijak, insya Allah apa yang kita sampaikan dapat diterima oleh mereka.
5. *Qaulan Syadida* (perkataan yang benar), yaitu dakwah yang disampaikan dengan perkataan yang benar. Dalam dakwah in seorang da’i memberikan pemahaman kepada *mad’u* dengan perkataan yang benar dan sesuai dengan dalil dalam al-Qur’an. Contoh dakwah model ini adalah dakwah kepada orang-orang non muslim, maupun kepada *mad’u* secara umum. Karena perkataan yang benar akan mudah diterima oleh para *mad’u* kita.[[51]](#footnote-52)

**C.Konsep Masyarakat**

1. **Pengertian Masyarakat**

Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama seperti; sekolah, keluarga, perkumpulan, Negara semua adalah masyarakat.

 Dalam ilmu sosiologi kita mengenal ada dua macam masyarakat, yaitu masyarakat paguyuban dan masyarakat petambayan. Masyarakat paguyuban terdapat hubungan pribadi antara anggota-anggota yang menimbulkan suatu ikatan batin antara mereka. Kalau pada masyarakat patambayan terdapat hubungan pamrih antara anggota-angotanya[[52]](#footnote-53).

 Unsur-unsur suatu masyarakat

1. Harus ada perkumpulan manusia dan harus banyak

2. Telah bertempat tinggal dalam waktu lama disuatu daerah tertentu.

3. Adanya aturan atau undang-undang yang mengatur masyarakat untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.[[53]](#footnote-54)

Bila dipandang cara terbentuknya masyarakat:

1. Masyarakat paksaan, misalnya negara, masyarakat tawanan

2. Masyarakat merdeka

a). Masyarakat natur, yaitu masyarakat yang terjadi dengan sendirinya, seperti: eromboklan (harde), suku (stam), yang bertalian karena hubungan darah atau keturunan.

b). Masyarakat kultur yaitu masyarakat yang terjadi karena kapentingn keduniaan atau kepercayaan.[[54]](#footnote-55)

Masyarakat dipandang dari sudut Antropologi terdapat dua type masyarakat:

1). Masyarakat kecil yang belum begitu kompleks, belum mengenal pembagian kerja, belum mengenal tulisan, dan tehknologi nya sederhana.

2). Masyarakat sudah kompleks, yang sudah jauh menjalankan spesialisasi dalam segalabidang, kerena pengetahuan modern sudah maju,tehknologi pun sudah berkembang,dan sudah mengenal tulisan[[55]](#footnote-56).

Faktor-faktor yang mendorong manusia untuk hidup

a). Hasrat sosial

Adalah merupakan hasrat yang ada pada setiap individu untuk menghubungkan dirinya kepada individu lain atau kelompok.

b). Hasrat untuk mempertahankan diri

Adalah hasrat untuk mempertahankan diri dari berbagai pengaruh luar yang mungkin datang kepada nya, sehingga individu tersebut Faktor-faktor yang mendorong manusia untuk hidup bermasyarakat perlu bergabung dangan individu lain atau kelompok.

c). Hasrat berjuang

Hasrat berjuang ini dapat kita lihat pada adanya persaingan, keinginan membantah pendapat orang lain. Sehingga mereka mengadakan persatuan untuk mencapai tajuan, yaitu tujuan bersama.

d). Hasrat harga diri

Hasrat harga diri merupakan hasrat pada seseorang untuk menganggap atau bertindak atas dirinya lebih tinggi dari pada orang lain, karena mereka ingin mendapat penghargaan yang selayaknya.

e). Hasrat meniru

Adalah hasrat untuk menyatakan secara diam-diam atau terang-terangan sebagian dari salah satu gajala atau tindakan.

f). Hasrat bergaul

Adalah hasrat untuk bergabung dengan orang-orang tertentu, kelompok tertentu, atau masyarakat tertentu dalam suatu masyarakat.

g). Hasrat untuk mendapatkan kebebasan

Hasrat ini tampak jelas pada tindakan-tindakan manusia bila mendapat kekangan-kekagan atau pembatasan-pembatasan.

h). Hasrat untuk memberitahukan

Adalah hasrat untuk menyampaikan perasaan-perasaan kepada orang lain biasanya disampaikan dengan suara atau isyarat.

i). Hasrat simpati

Adalah kesanggupan untuk dengan langsung turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain[[56]](#footnote-57).

1. **Masyarakat masa depan yang baik**

Masyarakat merupakan gabungan dari individu-individu, oleh karena itu setiap idividu harus bisa menjadi masyarakat yang modern, dalam arti tanggap akan perubahan-perubahan zaman, untuk itu masyarakat harus bisa menguasai IPTEK yang semangkin hari semakin berkembang pesat.

Untuk lebih jelas modernisasi adalah peroses perubahan masyarakat dan kebudayaan dalam seluruh aspeknya, dari sistem tradisional menuju ke sistem yang modern.

Faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain :

1. perkembangan ilmu;
2. perkembangan teknologi;
3. perkembangan industri;
4. perkembangan ekonomi[[57]](#footnote-58).

Sosial change saat ini adalah gejala sosial yang dijumpai diseluruh dunia da tidak terbatas pada negara-negara berkembag saja, social change adalah perubahan sosial dalam pergaulan hidup manusia dan akibat-akibatnya terhadap pergaulan hidup manusia itu sendiri. Perubahan tersebut telah menjadi fakta kehidupan manusia sejak dahulu kala, serta merupakan reaksi atas ransangan dari luar, perubahan tersebut dapat menimbulkan efek yang positif dan negatif.

Kalau berbicara social change maka yang terpikirkan adalah social change abad ke 20 ini, yaitu akibat kelanjutan perubahan kemajuan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengunaannya oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pengunaanya telah mengakibatkan serta pengaruhnya terhadap sosial politik, eknomi, tetapi juga pada fsikis dan susila terhadap masyarakat. Inti dari social change adalah demi kemajuan anggota-anggota masyarakat yang bersangkutan dan realisasi perubahan-perubahan tersebut memerlukan penyesuaian dan penguasaan angota dalam pergaulan hidup, terhadap keadaan yang baru itu.

Proses perubahan masyarakat dan kebudayaan yang dikehendaki dandirencanakan, biasanya dinamakan modernisasi. Proses ini pada intinya berarti meningkatkan kemampuan dari masyarkat yang bersangkutan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya yang mencakup :

1. kenutuhan akan sandang.
2. keselamatan terhadap harta benda dan jiwa.
3. kesempatan yang wajar untuk dihargai.
4. mendapat kasih sayang dari sesamanya.
5. kesempatan untuk dapat mengembangkan kemampuan atau potensi.[[58]](#footnote-59)
6. **Konsep Transmigrasi**

Transmigrasi ([Latin](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Latin): *trans* -seberang, *migrare*- pindah) adalah suatu program yang dibuat oleh  pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduk (kota) ke daerah lain (desa) di dalam wilayah Indonesia. Penduduk yang melakukan transmigrasi disebut transmigran[[59]](#footnote-60).

Tujuan resmi program ini adalah untuk mengurangi kemiskinan dan kepadatan penduduk di pulau Jawa, memberikan kesempatan bagi orang yang mau bekerja, dan memenuhi kebutuhan tenaga kerja untuk mengolah sumber daya di pulau-pulau lain seperti Papua, Kalimantan, Sumatra dan Sulawesi. Kritik mengatakan bahwa pemerintah Indonesia berupaya memanfaatkan para transmigran untuk menggantikan populasi lokal, dan untuk melemahkan gerakan separatis lokal. Program ini beberapa kali menyebabkan persengketaan dan percekcokan, termasuk juga bentrokan antara pendatang dan penduduk asli setempat.

Seiring dengan perubahan lingkungan strategis di Indonesia, transmigrasi dilaksanakan dengan paradigma baru sebagai berikut:

1. Mendukung ketahanan pangan dan penyediaan papan;
2. Mendukung kebijakan energi alternatif (bio-fuel);
3. Mendukung pemerataan investasi ke seluruh wilayah Indonesia;
4. Mendukung ketahanan nasional pulau terluar dan wilayah perbatasan;
5. Menyumbang bagi penyelesaian masalah pengangguran dan kemiskinan.

Transmigrasi tidak lagi merupakan program pemindahan penduduk, melainkan upaya untuk pengembangan wilayah. Metodenya tidak lagi bersifat sentralistik dan top down dari Jakarta, melainkan berdasarkan Kerjasama Antar Daerah pengirim transmigran dengan daerah tujuan transmigrasi. Penduduk setempat semakin diberi kesempatan besar untuk menjadi transmigran penduduk setempat (TPS), proporsinya hingga mencapai 50:50 dengan transmigran Penduduk Asal (TPA).

Dasar hukum yang digunakan untuk program ini adalah Undang-Undang Republik Indonesia]] Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian (sebelumnya UU Nomor 3 Tahun 1972) dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Transmigrasi (Sebelumnya PP Nomor 42 Tahun 1973), ditambah beberapa Keppres dan Inpres pendukung. Syarat untuk menjadi Transmigran :

1. Warga Negara Indonesia adalah setiap warga negara yang berdomisili di wilayah Negara Republik Indonesia.
2. Berkeluarga dibuktikan dengan Surat Nikah dan Kartu Keluarga.
3. Memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang masih berlaku.
4. Berusia antara 18 sampai dengan 50 tahun sesuai dengan Kartu Tanda Penduduk (KTP), kecuali diatur lain dalam perjanjian kerjasama antar daerah.
5. Belum pernah bertransmigrasi yang dibuktikan dengan Surat Keterangan dari Kepala Desa/Lurah dimana pendaftar berdomisili.
6. Berbadan sehat yang dibuktikan dengan Surat Keterangan Dokter.
7. Memiliki keterampilan sesuai kebutuhan untuk mengembangkan potensi sumber daya yang tersedia di lokasi tujuan sebagaimana diatur dalam perjanjian kerjasama antar daerah.
8. Menandatangani Surat Pernyataan kesanggupan melaksanakan kewajiban sebagai transmigran.
9. Lulus seleksi yang dibuktikan dengan Surat Keterangan Lulus[[60]](#footnote-61).
10. **Masyarakat Tranmigrasi**

 Masyarakat Tranmigrasi adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama yang berasal dari suatu daerah yang padat penduduk (kota) ke daerah lain (desa) di dalam wilayah Indonesia. Penduduk yang melakukan transmigrasi disebut transmigran.

#### Penelitian Relevan

Penelitian tentang masyarakat transmigrasi telah dilakukan oleh peneliti lain, baik yang menyangkut tentang pola interaksi, etos kerja, sistem kekerabatan, sistem perkawinan, system religi dll. Akan tetapi penelitian terhadap problematika dakwah belum banyak dilakukan. Apalagi yang terkait dengan pola dakwah yang dilakukan oleh para pembina/muballigh kepada mereka. Pola dakwah yang diterapkan oleh para pembina/muballigh kepada mereka menjadi sesuatu yang sangat *urgen* dalam rangka memelihara *spirit* Islam yang telah dimiliki. Hal mana diketahui bahwa keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh para pembina/muballigh sangat ditentukan oleh pola dakwah yang diterapkan dalam membina obyek dakwahnya.

Setidaknya, penelitian sejenis yang pernah dilakukan (Mansur ; 2000) tentang pemantapan system pembinaan pendidikan Islam masyarakat Transmigrasi Jawa di Kecamatan Kalukku Mamuju telah pernah dilakukan. Namun temuannya menjadi berbeda mengingat kondisi wilayah jauh berbeda, walaupun dalam perjalannya di sana-sini masih terdapat kesamaan budaya.

Perkawinan budaya yang mengiringi interaksi sosial yang terjadi secara intensif melahirkan berbagai kemudahan dalam melakukan pembinaan. Akan tetapi pembauran budaya ini juga kerapkali melahirkan problem dalam melakukan pembinaan karena munculnya kekaburan makna budaya yang dimiliki oleh masing-masing etnis. Apalagi kalau masing-masing etnis fanatik dan tidak rela meninggalkan budaya dan kebiasaannya secara *legowo.*

Demikian juga dalam pembinaan keagamaan. Apabila penganut agama yang baru saja mendapat hidayah, tentu akan sangat sulit meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama mereka tradisi keagamaan lama Kondisi ini melahirkan beban kerja yang kian berat bagi para pembina/muballigh dalam membersihkan sisa-sisa keyakinan yang masih melekat pada diri mereka.

1. Zulkifli Mustan, *Ilmu Dakwah* (Makassar : Pustaka Al-Zikra, 2005), h. 2. [↑](#footnote-ref-2)
2. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1998), h. 12. [↑](#footnote-ref-3)
3. Departeman Agama RI, *Al Quran Terjemahan*, Cv. Toha Putra, Semarang Hal 696 [↑](#footnote-ref-4)
4. H. M. Arifin, *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi* (Cet. 6; Jakarta; PT Bumi Aksara, 2004), hal. 6. [↑](#footnote-ref-5)
5. Asgo Muhiddin, *Dakwah Dalam Perfektif Al-Qur’an* (Cet. I; Bandung : Pustaka Setia, 2002), hal. 7. [↑](#footnote-ref-6)
6. M. Syafaat Habib, *Pedoman Dakwah* (Jakarta: Widjaya, 1981), h. 134-135 [↑](#footnote-ref-7)
7. Husaini Usman dan Purwono Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. I; Jakarta : Media Dakwah, 1999), h. 42. [↑](#footnote-ref-8)
8. Malik Idris, *op. cit.,* h. 62. [↑](#footnote-ref-9)
9. Muhammad Husain Fatahullah, *Metoodologi Dakwah Dalam Al-Qur’an* (Cet. I; Jakarta: Lentera, 1997), h. 39. [↑](#footnote-ref-10)
10. Departemen Agama RI, *op. cit.,* h. 282. [↑](#footnote-ref-11)
11. Muhammad Husain Fatahullah, *op. cit.,* h. 4-42. [↑](#footnote-ref-12)
12. H. Asep Muhiddin, *Metode Pengembangan Dakwah* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 78. [↑](#footnote-ref-13)
13. Muhammad Ali Hasyim, *Kepribadian dan Dakwah Rasulullah Dalam Kesaksian Al-Qur’an* (Cet. I; Yogyakarta, Mutiara Pustaka, 2004), h. 75. [↑](#footnote-ref-14)
14. Malik Idris, *Op. Cit*. h. 37 [↑](#footnote-ref-15)
15. Departemen Agama RI ,*Op. Cit.* h. 552 [↑](#footnote-ref-16)
16. *I bid*. h. 552 [↑](#footnote-ref-17)
17. Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*. Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997, Cet. I. h. 39 [↑](#footnote-ref-18)
18. Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam,* Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001, cet. I. h. 9 [↑](#footnote-ref-19)
19. Departemen Agama Republik Indonesia *Op. Cit .*h. 44 [↑](#footnote-ref-20)
20. Imam Abil Fadai Al-Hafizd Adalah-Dimasyqy Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Pent.M. Abdul Ghaffar E.M.) Jakarta : Pustaka Imam Ay-Syafi’i. 2008. Cet.I. h.121 [↑](#footnote-ref-21)
21. Departemen Agama Republik Indonesia *, Op. Cit* ,h, 551 [↑](#footnote-ref-22)
22. Syeikh Syafiur Rahman Al Mubarak Fury, *Sirah Nabawi*, (pent. Kathur Suhardi), Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001, Cet. X, h. 10 [↑](#footnote-ref-23)
23. Departemen Agama Republik Indonesia, *Op,Cit.* h. 250 [↑](#footnote-ref-24)
24. Syeikh Syafiur Rahman Al-Mubarak Fury, *Sirah Nsabawi* , (pent. Kathur Suhardi*), Log Ci*t. h. 10 [↑](#footnote-ref-25)
25. Asmuni Syukur, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya; al – Ikhlas, h. 73-74. [↑](#footnote-ref-26)
26. Buletin Dakwah al-Islam edisi 351 1/thn. VIII/1428/20 April 2007/3 Rabiul akhir 1428 [↑](#footnote-ref-27)
27. Riz Khan, Al Walid, *Orang Terkaya no 2 Dunia*, (Jakarta; Amen Multiutama Piblishing 2007), h. 3-4 [↑](#footnote-ref-28)
28. Beliau adalah sahabat yang mengusulkan untuk di pindahkannya pada perang badar di tempat yang lebih dekat lagi dengan mata air dari pada mereka (orang-orang mekkah) dan menimbah kolam-kolam yang berada di belakng musuh serta membuat kolam disisi mereka yang diisi dengan air sampai penuh. Syarif Rahman Al-Mubarak Fury, *Op,Cit*.h.28. [↑](#footnote-ref-29)
29. Beliau mengusulkan pembuatan parit sebagai strategi pertahanan pada perang kahzab atau khandak, Syafiur Rahman Al-Mubarak Fury , *Ibid*. h. 390 [↑](#footnote-ref-30)
30. Ahmad Warsono, *Kamus al-Munawwir* ; Surabaya : Pustaka Prigresif, 2002, Cet,II,h,13, [↑](#footnote-ref-31)
31. Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spritual ESQ Emosional Spritual Quention Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, Jakarta; Arga 2005, Cet. XX, h. 20. [↑](#footnote-ref-32)
32. Stephen R. Covey, *The 8 Habith Melampaui Efektivitas,* Menggapai keagungan, ( Pent. Wandi S Brata dan Zein Isa), Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2005, h. 74.

 [↑](#footnote-ref-33)
33. Dalam triology tarbiah, tazkiyah an nafs merupakan langkah kedua setelah tilawah. Yang dimaksud dengan tazkiyah an-nafs adalah proses menuju zero, pembersihan jiwa manusia dari kotoran dan kegelapan jahiliyah. Sholihin abu Izzudin , zero to hero, mendahsyatkan pribadi biasa menjadai luar biasa. Yogyakarta : pro-U Media, 2006, Cet. IV, h. 137; [↑](#footnote-ref-34)
34. M. Quraishy Shihab, *Wawasan Al-Qur’an, Tafsir Maudhu’ atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung; Mizan, 2002, Cet. II, h. 501 [↑](#footnote-ref-35)
35. Ahmad Warsono, *Op. Cit*. h. 217 [↑](#footnote-ref-36)
36. Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*. h. 404 [↑](#footnote-ref-37)
37. Irfan s. Awwas, *Op.Cit.* h. 57 [↑](#footnote-ref-38)
38. Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*. h. 337 [↑](#footnote-ref-39)
39. Adam l. Silverman. Dkk. *Agama dan Terorisme, (*pent, Ahmad Norma Permata), Surakarta : Muhammadiyah University press, 2006, Cet. I. h.76

 [↑](#footnote-ref-40)
40. *I b I d.* h.77 [↑](#footnote-ref-41)
41. Azhar Arsyad, dkk*. Islam dan Perdamaian Global, Kerjasama IAIN Alaudin Makassar*, The Asia Foundation Madyan press, Yogyakarta, h. 44 [↑](#footnote-ref-42)
42. Adam l. Silverman, dkk*, Op. Cit*. h. 85 [↑](#footnote-ref-43)
43. *I b I d* [↑](#footnote-ref-44)
44. Toto Tasmara, *Op. Cit.* h. 9 [↑](#footnote-ref-45)
45. Fathi Yakan, *Ke Arah Kesatuan Gerakan Islam* , [www.dakwah.info](http://www.dakwah.info). H.2 [↑](#footnote-ref-46)
46. *I b I d*. h. 2 [↑](#footnote-ref-47)
47. *I b I d*.h.2 [↑](#footnote-ref-48)
48. M. Anis Matta, *Dari Gerakan Ke Negara*, Jakarta; Fitrah Rabbani, 2006, h. 105-106 [↑](#footnote-ref-49)
49. *IbId*. h. 59. [↑](#footnote-ref-50)
50. Mohammad Natsir, *op. cit.* h. 162. [↑](#footnote-ref-51)
51. Achmad Mubarok, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hh. 185-196 [↑](#footnote-ref-52)
52. : <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2242688-pengertian-transmigrasi/#ixzz2fj6hifeY> [↑](#footnote-ref-53)
53. *Ibid.* h. 1 [↑](#footnote-ref-54)
54. *Ibid*. h. 2 [↑](#footnote-ref-55)
55. *Ibid*. h. 3 [↑](#footnote-ref-56)
56. *Ibid*, h. 3 [↑](#footnote-ref-57)
57. *Ibid*. h. 4 [↑](#footnote-ref-58)
58. *Ibid*. h. 4 [↑](#footnote-ref-59)
59. *Ibid. h. 2* [↑](#footnote-ref-60)
60. http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2242688-pengertian-transmigrasi [↑](#footnote-ref-61)